

JALAN KELEPASAN MENURUT SANTO YOHANES DARI SALIB

Tantani Binti Longkiad

STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat

Email: rosemarypkarm@gmail.com

Korespondensi penulis: rosemarypkarm@gmail.com.

Abstract. *One of the greatest obstacles for human being to achieve a perfect union transformation with God is attachment; either in the sensory and spiritual realms. The question is, how to solve it? Dettachments is a way to make us free from all the attachments. St. John of the Cross, as a great mystical and Doctor of the Church, may gives the answer of this problem.*

Keywords: *Attachment, dettachments in the sensory and spiritual realms, purification of love, self-denial, union transformation.*

Abstrak. Salah satu halangan terbesar bagi manusia untuk mencapai persatuan transforman yang sempurna dengan Allah adalah kelekatan; samaada dalam bidang indrawi maupun rohani. Pertanyaannya, bagaimana mengatasinya? Kelepasan adalah jalan yang bisa membebaskan kita dari kelekatan-kelekatan. St. Yohanes dari Salib sebagai seorang mistikus besar dan pujangga Gereja kiranya dapat memberikan jawaban mengenai persoalan ini.

Kata kunci: Kelekatan, kelepasan dalam bidang indrawi dan rohani, pemurnian cinta, penyangkalan diri, persatuan transforman.

LATAR BELAKANG

Perjalanan hidup manusia adalah sebuah peziarahan. Manusia berjalan dan bergerak maju menuju satu tujuan yaitu Allah. Karena manusia diciptakan menurut gambar dan citra Allah, (bdk. Kej. 1:27) maka manusia–sadar atau tidak–selalu memiliki kerinduan untuk kembali kepada Allah, Sang kebaikan tertinggi yang menciptakannya. “Kerinduan ini amat dalam tertoreh dalam hati manusia.”² Oleh karena itu, walaupun manusia berusaha mati-matian mencari segala kepuasan di luar Allah, namun hatinya tetap belum terpuaskan seperti seruan hati Santo Agustinus: “Engkau telah menciptakan kami bagi-Mu dan jiwaku takkan dapat beristirahat dengan tenteram sebelum aku beristirahat dalam Engkau.”³

Usaha mencari Allah adalah panggilan dan kewajiban setiap orang, karena tujuan hidup manusia adalah bersatu denganNya.⁴ Akan tetapi dalam usaha mencari Allah atau dalam perjalanan menuju persatuan dengan Allah ini, manusia tidak lepas dari segala tantangan dan perjuangan serta berbagai macam kelekatan yang menghambatnya. Bahkan manusia yang sudah maju dalam hidup rohani pun tidak luput dari bahaya kelekatan ini. Biasanya mereka melekat pada pengalaman-pengalaman dan kemanisan rohani, sehingga ketika doa terasa kering dan tidak mendapat penghiburan rohani mereka cenderung untuk meninggalkan kehidupan doa dan merasa putus asa. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya tekad yang teguh serta bimbingan yang memadai, serta tidak memiliki visi yang jelas akan tujuan luhur yang akan mereka capai.

KELEPASAN MERUPAKAN TUNTUTAN DARI PERSATUAN CINTA KASIH DENGAN ALLAH

Satu hal yang harus dimengerti ialah, bahwa St. Yohanes dari Salib menulis bukunya adalah untuk orang yang hatinya sudah mulai terbakar oleh cinta kasih Allah. Oleh karena itu, ajaran St. Yohanes dari Salib tentang kelepaan yang bersifat radikal ini sulit untuk diterima oleh orang yang belum pernah mencicipi manis dan nikmatnya kasih Allah sehingga belum memiliki kerinduan yang mendalam terhadap Allah. Maka, bagi Yohanes Salib kelepaan adalah soal cintakasih. Tanpa cintakasih tidak mungkin orang bisa melepaskan segalanya. Untuk bisa melepaskan ikatan dengan barang-barang duniawi maupun hal-hal rohani, orang harus memiliki cinta yang lebih kuat kepada Allah. Hal ini dinyatakan dalam puisi “Malam Gelap”:⁷

Suatu malam gelap,

Terbakar oleh kerinduan cinta,

-Ah, rahmat tak terkatakan-. Aku keluar tak terlihat

Kini rumahku sudah tenang

Dari madah ini terlihat dengan jelas bahwa motivasi utama dari tindakan kelepaan adalah demi cinta kepada Allah. Apabila seseorang dengan sungguh-sungguh mengikuti dorongan kasih Allah secara radikal, maka dalam waktu yang singkat akan mencapai

kesempurnaan, yang bukan lain dari kesempurnaan cinta kasih. Untuk dapat memperoleh cintakasih secara maksimal, kita harus melepaskan apa yang menghalangi cinta kasih itu.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa kelepasan merupakan tuntutan mutlak untuk persatuan dengan Allah. Inilah alasan mengapa orang yang ingin mencapai persatuan dengan Allah harus melepaskan segala sesuatu yang bukan Allah, dan hanya bersandar pada Allah saja: “Melepaskan Segalanya Untuk Mendapatkan Segalanya”.

GAGASAN JALAN KELEPASAN MENURUT SANTO YOHANES SALIB

Persatuan cintakasih dengan Allah merupakan cita-cita rohani St. Yohanes dari Salib dan tujuan yang harus dicapai oleh semua orang. Menurut St. Yohanes dari Salib, jalan yang ditunjukkan untuk menuju ke puncak sesungguhnya hanya satu, yaitu jalan kelepasan,¹⁰ yang merupakan ajaran pokok dan penting dari Yohanes Salib. Jalan kelepasan ini tidak dimaksudkan supaya orang mendapatkan sebanyak-banyaknya, tetapi untuk melepaskan sebanyak-banyaknya, karena “segala yang dapat kita miliki, yang dapat kita alami, yang dapat kita ketahui, tidak dapat dibandingkan dengan apa yang disediakan Allah bagi kita.”¹¹

Dari ketiga jalan tersebut hanya jalan kelepasan yang merupakan jalan yang menuju puncak Gunung Karmel atau persatuan dengan Allah. Segalanya harus dilepaskan, baik yang bersifat duniawi maupun rohani, karena “segalanya” itu yang menghambat manusia dalam perjalanan menuju Allah. Untuk itulah orang harus berjalan melalui jalan kelepasan atau disebut juga jalan malam.¹³

Konsep Jalan Kelepasan St. Yohanes Dari Salib

Secara etimologi kelepasan berasal dari kata dasar “lepas” artinya sifat tidak terikat pada sesuatu, dengan kata lain lepas dari keadaan mengikat.¹⁴ “Kelepasan” dalam pengertian Yohanes Salib tidak jauh dari pengertian tersebut. Bagi Yohanes Salib kelepasan tidak berarti tidak boleh memiliki apa-apa, melainkan hati dan kehendaknya yang tidak terikat oleh apa pun, baik hal-hal jasmani maupun hal-hal rohani.¹⁵ Jika seseorang tidak memiliki apa-apa, tetapi hatinya menginginkannya, itu bukan kelepasan yang dimaksudkan oleh Yohanes Salib. Yohanes Salib menuntut kelepasan yang sangat radikal. Hal itu jelas dalam sebuah kisah bahwa

pada suatu hari Yohanes Salib memberi petunjuk kepada Donna Ana de Penalosa, (seorang janda bangsawan yang kaya, yang menjadi murid rohani dari Yohanes Salib) dengan berkata, nada, nada, nada (kosong, kosong, kosong). Yohanes Salib tidak menuntut Dona Ana untuk meninggalkan segala miliknya lalu masuk biara menjadi seorang biarawati. Yang diminta Yohanes Salib ialah semangat kelepasan dari ikatan-ikatan, di mana orang tidak melekat atau terikat oleh apa pun yang dia miliki maupun yang tidak dia miliki.

Oleh karena itu, dalam perjalanan menuju persatuan dengan Allah kita harus melepaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan-kemampuan kodrati kita, segala kelekatan dan keterikatan akan barang-barang duniawi, tetapi juga hal-hal rohani. Semua ini bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih luhur dan lebih indah, yaitu persatuan dengan Allah.

Alasan Kelepasan Indrawi yang Berkaitan dengan Ciptaan

Dalam buku pertama “Mendaki Gunung Karmel” bab IV dan V, Yohanes Salib secara khusus membahas perlunya sungguh-sungguh melewati malam gelap indrawi. Ia menguraikan satu per satu alasan mengapa orang harus meninggalkan segala kelekatan pada perkara-perkara indrawi. Ia memberikan contoh-contoh konkrit mengapa orang harus meninggalkan segala sesuatu. Ia mengatakan:

Segala keindahan ciptaan dibandingkan dengan keindahan Allah yang tidak terbatas adalah kejelekan belaka.... Segala keagungan dan keelokan ciptaan apabila dibandingkan dengan keagungan Allah adalah kekasaran dan kejelekan belaka, ... segala kebaikan ciptaan di dunia dibandingkan dengan kebaikan Allah yang tidak terbatas dapat disebut kejahatan, karena tidak ada sesuatu pun yang baik, selain daripada Allah saja..... Segala kebijaksanaan dunia dan kemampuan manusia dibandingkan dengan kebijaksanaan Allah yang tidak terbatas adalah kebodohan belaka.... Hanya mereka yang mengesampingkan segala pengetahuan mereka sendiri dan berjalan dalam pengabdian Allah seperti anak-anak yang tidak terpelajar akan mendapat hikmat dari Allah.... Segala kedaulatan dan kebebasan dunia dibandingkan dengan kebebasan dan kedaulatan Roh Allah adalah perbudakan, penderitaan dan pemenjaraan belaka.... Segala kesenangan dan kepuasan kehendak akan barang-barang duniawi

dibandingkan dengan segala kesenangan yaitu Allah adalah penderitaan yang berat, siksaan dan kepahitan.¹⁶

Nasihat Praktis untuk Kelepasan Inderawi

Setelah melihat pentingnya kelepasan pada bidang indrawi dan juga kerugian-kerugian yang ditimbulkan karena keinginan-keinginan yang tidak teratur. Pertanyaannya ialah bagaimana cara praktis untuk dapat melepaskan segala keinginan yang tidak teratur. Tentu ini berkaitan dengan kelepasan aktif indrawi, artinya manusia secara aktif berusaha melepaskan diri dari segala ikatan untuk dapat maju dalam perjalanan menuju persatuan dengan Allah. Untuk menjawab pertanyaan ini Yohanes Salib memberi petunjuk yang praktis. Petunjuk tersebut dapat kita ringkas dalam empat poin berikut:

Pertama, meneladan Yesus.²¹ Kita harus bertekad bulat untuk mengikuti Kristus dalam segala tindakan dengan menyesuaikan hidupnya dengan hidup Yesus Kristus. Untuk mencapai tujuan ini, kita harus mempelajari hidup-Nya, supaya dapat bertindak dan bersikap seperti Yesus. Kita “wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (1 Yoh 2:6).

Kedua, pemurnian indra-indra. Supaya berhasil dalam hal mengikuti Yesus, kita harus menyangkal dan mengosongkan diri dari segala kepuasan indrawi jika itu tidak untuk kehormatan dan kemuliaan Allah semata-mata. Sebagaimana dalam kehidupan Yesus, Dia tidak menginginkan apa-apa, selain kehendak Bapa-Nya. Yohanes Salib berkata, “Jika kamu mendapat kesempatan untuk memperoleh kepuasan untuk melihat objek-objek yang tidak akan membantumu lebih dekat dengan Tuhan, jangan menginginkan kepuasan tersebut. Demikian juga dengan indra-indra lainnya. Kemudian Yohanes Salib menjamin bahwa “Dengan kewaspadaan seperti ini kamu akan memperoleh banyak keuntungan dalam waktu singkat.”²²

Ketiga, pemurnian nafsu-nafsu. Pemurnian indra-indra harus diikuti dengan pemurnian nafsu-nafsu. Sesungguhnya nafsu-nafsu memaksa kita untuk melekat pada apa yang memuaskan indra-indra kita. Hanya menetralkan nafsu-nafsu tidak cukup, sebaliknya kita harus sampai pada serangan balik dengan menginginkan apa yang bertentangan dari yang dituntut oleh nafsu-nafsu tersebut. Untuk itu Yohanes Salib memberikan amsal-amsal yang mengandung pertolongan lengkap untuk mematikan dan memenangkan nafsu-nafsu. Jika

dipraktikkan, amsal-amsal ini akan mendatangkan kebaikan dan kebajikan yang berlimpah. Beberapa dari amsal-amsal tersebut adalah:²³

Berusahalah selalu cenderung:

bukan kepada yang termudah, tetapi kepada yang tersukar;

bukan kepada yang paling menyenangkan, tetapi kepada yang paling kasar;

bukan kepada yang paling memuaskan, tetapi pada yang kurang menyenangkan;

bukan kepada yang apa yang berarti istirahat bagimu, tetapi kepada kerja keras;.... jangan berusaha mencari barang-barang duniawi yang terbaik, tetapi yang terburuk, dan berusaha demi Kristus memasuki kehampaan penuh, kekosongan, dan kemiskinan dalam segala sesuatu di dunia.

Keempat, pemurnian dari cinta diri. Yohanes Salib meminta penghancuran cinta diri, yaitu rasa puas diri yang halus. Jika cinta diri tidak disingkirkan tidak mungkin orang mencapai persatuan dengan Allah. Untuk memenangkan hal ini dia menganjurkan norma-norma berikut ini: berusaha menganggap diri sendiri rendah, berbicara dalam kerendahan tentang diri sendiri, memandang rendah dan hina diri sendiri serta menginginkan orang lain juga berbuat demikian.²⁴ Mungkin kita akan bertanya dapatkah semuanya itu dilakukan? Jawabannya adalah dapat. Tentu tidak bersandar pada kekuatan sendiri, karena kelepasan itu adalah soal cintakasih. Orang perlu dibakar secara lebih mendalam oleh cinta kepada Sang Mempelai Ilahi. Dengan menemukan kepuasan dan kekuatan dalam cinta ini, orang akan memiliki kerinduan besar akan perkara-perkara rohani sehingga ia memperoleh keberanian dan ketekunan untuk menyangkal diri dari segala keinginan yang lain.²⁵

ALASAN KELEPASAN DARI KETERIKATAN PADA HIBURAN DAN RASA NIKMAT ROHANI

Selain kelekatan indrawi pada makhluk, pada saatnya orang juga harus melepaskan hiburan dan rasa nikmat yang mereka peroleh karena hal-hal dan latihan-latihan rohani.²⁶ Tuhan biasanya memberikan susu rohani kepada jiwa untuk menarik jiwa yang dengan bulat hati bertobat dan mau mengabdikan kepada-Nya.²⁷ Karena hiburan-hiburan tersebut jiwa merasa senang berdoa lama, suka berpuasa, mati raga, senang mendapat penghiburan ketika menerima sakramen-sakramen, dan pengalaman-pengalaman rohani lainnya. Namun, jika jiwa melekat pada hiburan dan rasa nikmat yang diperoleh lewat hal-hal atau latihan rohani dan menjadikan hal tersebut sebagai tujuan dan bukan lagi sarana, maka dia tidak dapat menerima karunia yang Tuhan ingin berikan kepada jiwa.

Mereka lebih mencari kenikmatan daripada mempersembahkan kurban ketaatan. Ditambah lagi dengan pengaruh setan, kadang-kadang mereka melakukannya melampaui batas, bahkan cenderung memaksa bapa pengakuan atau pembimbing rohani untuk mengabulkan permohonan mereka. Jika pembimbing tidak menyetujui sikap dan tingkah laku mereka, mereka menganggap pembimbing rohani itu kurang rohani dan berusaha mencari yang lain. Dengan demikian mereka tidak berkembang dalam hal rohani karena masih berpusat pada diri sendiri, hanya mencari peneguhan bagi pengalaman mereka sendiri.²⁹ Kerakusan rohani ini membutakan mereka. Mereka mengira bila mereka merasa puas dan nikmat, itu berarti mereka mengabdikan dan menyenangkan Allah.³⁰

Selain itu, mereka cenderung untuk “membicarakan” hal-hal rohani di depan orang daripada menghayatinya sehingga menghakimi orang lain, seperti halnya orang-orang Farisi. Bahaya “Farisisme” ini juga ditekankan oleh St. Teresa dari Avila dalam ruang ketiga dalam bukunya Puri Batin. Mengapa? karena keadaan jiwa orang di ruang ini sudah mulai disiplin dalam hidup rohani. “Hidup yang teratur dan terarah dalam disiplin dan bila dilihat sepiantas lalu kelihatan beres, dapat dengan mudah membawa orang kepada kepuasan diri sendiri yang justru merupakan hambatan yang amat besar untuk berkembang.”³¹

Kelepasan Rohani

Kelepasan dalam bidang rohani yang dimaksud adalah pengosongan diri dalam bidang yang menyangkut kegiatan intelektual, ingatan, dan kehendak yang merupakan daya-daya jiwa.

Ketelanjangan dalam Budi

Yohanes Salib mengategorikan pengenalan (pengetahuan) yang terjadi dalam diri manusia ke dalam dua bentuk, yaitu pengenalan kodrati dan pengenalan adikodrati.³⁵ Bagi Yohanes Salib, budi bukan sarana yang tepat untuk mencapai persatuan dengan Allah. Karena pengenalan jiwa memiliki kelemahan, maka manusia harus lepas dari segala keterikatan, baik pada pengenalan kodrati maupun pengenalan adikodrati. Ia harus menyangkal diri dari segala keinginan tak teratur akan pengenalan-pengenalan pada bidang rohani.

Apakah pengenalan kodrati dan pengenalan adikodrati itu? Bagaimana memahami kedua pengenalan itu? Dua pertanyaan ini akan mengantar kita pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pengenalan dalam diri manusia.

Pengenalan Kodrati Melalui Budi

Pengenalan kodrati ialah pengenalan yang dapat diterima oleh budi melalui bantuan pancaindra (indra-indra jasmani). Bagi jiwa pancaindra merupakan sarana untuk berkontak dengan dunia luar. Proses pengenalan secara kodrati (indrawi) dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁶ Pertama-tama, alat-alat indra melakukan aktivitas penyerapan indrawi. Hasil dari aktivitas penyerapan ini disampaikan kepada pikiran, sehingga pikiran bisa mengkonseptualkan dan memahami objek yang sudah diserap.

Pengenalan Adikodrati melalui Budi

Pengenalan adikodrati ialah pengenalan yang diperoleh budi dengan cara yang melampaui kemampuan dan kesanggupan kodratinya. Menurut Yohanes Salib, pengenalan adikodrati ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengenalan adikodrati indrawi dan pengenalan adikodrati rohani.³⁷

Pengenalan adikodrati indrawi adalah pengenalan adikodrati yang diterima orang melalui budi pada bidang indrawi, yaitu indra-indra jasmani dan indra-indra batin. Oleh karena itu, pengenalan adikodrati indrawi terdiri atas pengenalan adikodrati yang berasal dari indra-indra jasmani dan pengenalan yang diterima dari indra batin, yaitu lewat imajinasi dan fantasi.³⁸

Apa artinya pengenalan adikodrati yang berasal dari indra-indra jasmani? Pengenalan adikodrati yang berasal dari indra-indra jasmani meliputi keadaan di mana orang dapat melihat, mendengar, mencium, merasa, dan meraba sesuatu tanpa mengenali sumber atau asal objek.³⁹ Misalnya, menangkap kehadiran dunia roh (para kudus, malaikat, setan atau cahaya dan kemilau yang tidak biasa), mendengar kata-kata yang luar biasa, mencium bau yang harum, merasakan suatu rasa yang nikmat, merasakan sukacita yang besar, terkadang sangat kuat sehingga semua tulang dan sumsum bergembira, bermandikan sukacita ini. Sukacita ini biasanya disebut urapan rohani karena meluap dari roh ke pancaindra dan sering dialami oleh manusia rohani.

Untuk lebih memahami keempat pengenalan rohani yang jelas dan khusus, yaitu visiun, wahyu, sabda, dan rasa rohani, akan dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

Visiun

Visiun ialah apa pun yang diterima budi dengan cara yang menyerupai penglihatan, karena budi dapat melihat objek-objek secara rohani seperti mata melihat secara jasmani.⁴² Ada dua macam visiun rohani adikodrati, yaitu visiun substansi jasmani dan visiun substansi rohani.⁴³

Visiun substansi jasmani berobjek pada segala sesuatu di langit dan di bumi. Jiwa dapat melihat objek-objek ini melalui terang adikodrati dari Allah, seperti Yohanes Salib melihat Yerusalem surgawi turun dari surga (Why 21). Sedangkan visiun substansi rohani berobjek malaikat dan jiwa. Visiun ini tidak dapat dilihat dengan terang yang berasal dari Allah, tetapi dengan terang yang lebih tinggi, yaitu cahaya kemuliaan. Oleh karena itu, visiun-visiun ini tidak terjadi selagi manusia masih hidup, kecuali dalam kasus-kasus yang luar biasa dan hanya berlangsung sementara, seperti Santo Paulus diangkat ke tingkat yang ketiga dari surga (2Kor 12:24), Musa (Kel 33:22) dan Elia (1Raj 19:13). Visiun ini jarang dan hampir tidak pernah terjadi.

Wahyu

Yang disebut wahyu ialah “pernyataan suatu kebenaran yang tersembunyi, atau pernyataan mengenai rahasia atau misteri, seperti jika Allah memberikan pengertian akan kebenaran- kebenaran pada budi, atau menyingkapkan salah satu perbuatan-Nya dalam masa lampau, sekarang atau masa yang akan datang”.⁴⁴ Berdasarkan definisi ini, Yohanes Salib membaginya dalam dua macam, yaitu⁴⁵ wahyu yang menyingkapkan kebenaran-kebenaran pada budi atau juga disebut pengenalan intelektual dan wahyu yang menyatakan rahasia dan misteri Allah yang tersembunyi.

Sabda

Sabda adikodrati biasanya dihasilkan dalam jiwa manusia rohani tanpa mempergunakan indra- indra jasmani sebagai sarana, sabda ini oleh Yohanes Salib dibagi menjadi tiga, yaitu sabda suksesif, sabda formal, dan sabda substansial.⁴⁶ Kita melihat sejenak ketiga jenis sabda ini.

Sabda suksesif ialah sabda-sabda dan pertimbangan-pertimbangan yang biasanya dibentuk oleh jiwa dan disimpulkan dalam keadaan terpusat. Ketika roh terpusat dan secara aktif terserap dalam suatu pertimbangan, orang berpikir mengenai pokok pembahasannya, bergerak dari satu pemikiran ke pemikiran berikut, serta membentuk kata-kata dan keputusan tertentu, dan menemukan beberapa kebenaran yang tidak dikenalnya, dengan mudah dan jelas, sehingga baginya seolah-olah ada orang lain yang berbicara dan mengajar dia. Dia tidak berbuat apa-apa dan seolah-olah ada orang lain yang sedang berpikir, menjawab, dan mengajarkannya dalam batin.⁴⁷ Sabda suksesif ini bisa berasal dari Allah, bisa dari terang kodrati, bisa juga dari setan.⁴⁸

Sabda formal adalah sabda-sabda jelas dan formal tertentu yang diterima roh, entah dalam keadaan terpusat atau tidak, bukan dari diri sendiri, melainkan dari pihak lain. Jadi, orang lain yang mengucapkannya secara formal kepada roh tanpa intervensi jiwa. Sabda ini sering menyerupai gagasan-gagasan yang disampaikan kepada jiwa sebagai jawaban atas pertanyaan yang timbul dalam diri seseorang. Tujuannya ialah untuk mengajar atau menerangi suatu kebenaran.⁴⁹

Sabda substansial adalah salah satu jenis sabda formal. Sabda substansial menanamkan artinya secara substansial pada jiwa dan menghasilkan dalam substansi atau inti jiwa apa yang dikatakannya.⁵⁰ Setiap sabda substansial pasti menghasilkan apa yang dikatakannya. Contoh: Allah bersabda kepada Abraham, “Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela.” (Kej 17:1) Dengan segera Abraham pun menjadi sempurna dan hidup di hadapan Allah penuh hormat kepada-Nya. Efek yang dihasilkan oleh sabda substansial ini tidak tergantung pada kehendak seseorang, entah dia menginginkan atau menolaknya.

Rasa Rohani

Pengertian yang diperoleh lewat rasa rohani ini termasuk pengertian yang jelas dari budi. Rasa rohani ini sering diberikan kepada manusia rohani secara adikodrati. Rasa rohani ini ada dua macam. Yang pertama diterima dalam kehendak, yaitu perasaan-perasaan cinta dari kehendak. Yang kedua dalam substansi jiwa. Anugerah-anugerah ini tidak tergantung dari perbuatan seseorang, tidak pula dari renungan atau doanya. Anugerah ini kebanyakan diberikan ketika orang tidak memikirkannya sama sekali.⁵¹

Melepaskan Keinginan Akan Pengenalan Jiwa

Tentang pengenalan kodrati dan pengenalan adikodrati yang telah dijelaskan di atas, orang juga tidak boleh melekat kepadanya karena pengenalan-pengenalan tersebut tidak dapat membawa kita menuju persatuan dengan Allah. Mengapa? Karena tidak ada apa pun yang dibayangkan atau pengetahuan yang dapat dimengerti budi dapat berlaku sebagai sarana dekat untuk persatuan ilahi dengan Allah, betapapun luhurnya. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu yang bisa dipahami budi, dialami kehendak, dan dibayangkan oleh imajinasi adalah sangat berbeda dan tidak sebanding dengan Allah.⁵² Barangsiapa ingin mencapai persatuan dengan Allah harus berani melepaskan segala keterikatan padanya. Seandainya orang menjadi melekat padanya maka apa yang dapat ditangkap budi tidak lagi sebagai sarana, tetapi lebih merupakan penghalang. Demikian pendapat Yohanes Salib.⁵³

Selain itu, berkaitan dengan kedua pengenalan ini setan juga bisa melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Allah. Setan biasanya datang dengan tipu muslihatnya, baik secara kodrati maupun adikodrati kepada indra, imajinasi, dan fantasi karena daya-daya itu merupakan

pintu dan jalan masuk setan.⁵⁴ Pengenalan yang berasal dari setan ini sangat berbahaya bagi kehidupan rohani. Jika orang melekat padanya setan akan perlahan-lahan menanamkan rasa puas diri yang tersembunyi dalam jiwa, sehingga akhirnya setan bisa membujuk mereka ke dalam banyak kejahatan. Maka, terhadap segala pengenalan tersebut sikap yang diminta Yohanes Salib ialah menolaknya atau tidak memerhatikannya sama sekali.

Mungkin kita akan bertanya, “Bagaimana jika pengenalan itu berasal dari Tuhan? Tidakkah akan merugikan jika kita menolaknya?” Dalam hal ini kita tidak perlu khawatir. Jika pengenalan itu memang berasal dari Allah, timbulnya efek dalam jiwa tidak tergantung pada kehendak kita. Efek dari komunikasi Allah itu akan timbul dengan sendirinya dalam jiwa.⁵⁵

Sikap menolak atau melepaskan tidak akan menghambat karya Allah dalam jiwa. Sebaliknya, seandainya itu berasal dari setan, dengan sikap melepaskan orang terlindungi dari kerugian-kerugian.

Melepaskan Kehendak dari Segala Keterikatan

Selain melepaskan dalam bidang budi dan ingatan, kehendak juga harus dimurnikan oleh kasih. Apabila kehendak tidak dilepaskan dari segala keterikatan pada kesenangan-kesenangan di luar Allah dan berkembang dalam kasih, maka melepaskan dalam bidang budi dan ingatan dengan menumbuhkan iman dan harapan tidak akan menghasilkan banyak buah karena tanpa kasih semuanya sia-sia (bdk. Yak 2:20).

Menurut Yohanes Salib, dalam diri manusia ada empat perasaan atau nafsu, yaitu sukacita, harapan, dukacita, dan ketakutan. Keempat nafsu ini selalu berjalan bersama, ke manapun salah satu nafsu pergi, maka seluruh jiwa (kehendak dan daya-daya yang lain) juga mengikuti dan mereka akan hidup sebagai tawanan dari nafsu ini. Kalau yang satu terpusat, dalam takaran yang sama ketiga yang lainnya pun demikian. Nafsu jiwa yang pertama adalah sukacita, yaitu kepuasan kehendak akan suatu objek.⁵⁶ Kalau kehendak bersukacita atas sesuatu, maka kehendak dengan sendirinya mengharapkannya, demikian juga perasaan atau nafsu kesedihan dan ketakutan pun tergantung padanya. Jadi, untuk memurnikan kehendak dari segala nafsu atau perasaan yang tidak teratur, cukup dengan melepaskan atau menghilangkan objek-objek dari kesenangan kehendak.⁵⁷ Jika kehendak melepaskan segala kepuasan atas

objek-objek itu, maka ketakutan, kesedihan, harapan juga akan hilang dan jiwa mengalami ketenangan.⁵⁸

Ada enam macam objek yang menjadi sumber sukacita kehendak, yaitu duniawi, kodrati, indrawi, moral, adikodrati, dan rohani.⁵⁹ Objek-objek tersebut dapat kita rangkum menjadi manusia, peristiwa, benda, perkara, kedudukan ataupun kehormatan serta karunia - karunia Allah, baik karunia kodrati (kecerdasan, kebijaksanaan, talenta-talenta, dan lain-lain), maupun karunia rohani yang istimewa (karunia penyembuhan, karunia iman, dan sebagainya).

KESIMPULAN

Bagi St. Yohanes kelepaan ini adalah soal cinta. Tanpa cinta kasih kepada Allah tak mungkin orang bisa melepaskan segalanya itu. Untuk bisa melepaskan “cinta” pada barang-barang duniawi, haruslah ada cinta yang lebih kuat kepada Allah. Allah hanya dapat ditemukan dalam semangat kelepaan.

Mengenai semangat kelepaan ini Yohanes Salib merangkumnya dalam nasihat berikut ini yang berhubungan dengan bagian indrawi dan sekaligus dengan bagian rohani:⁶²

Untuk mencapai kepuasan dalam segalanya, jangan menginginkannya dalam apa pun.

Untuk dapat memiliki segalanya, jangan ingin memiliki apa-apa.

Untuk dapat menjadi segalanya, jangan ingin menjadi apa-apa.

Untuk sampai pada pengenalan akan segala sesuatu, janganlah ingin tahu apa-apa.

Untuk mencapai kesenangan yang tidak kau miliki, engkau harus melewati jalan di mana engkau tidak menikmati kesenangan.

Untuk sampai pada pengenalan yang tidak kau miliki, engkau harus melewati jalan di mana engkau tidak mengenal.

Untuk sampai pada milik yang tidak dapat kau miliki, engkau harus melewati jalan di mana engkau tidak bermilik.

Untuk menjadi apa yang bukan adamu, engkau harus melewati jalan di mana engkau bukan apa-apa.

Bila kamu berpaling pada sesuatu, engkau berhenti mengarahkan dirimu pada segala.

Karena untuk pergi dari segala ke segalanya, engkau harus menyangkal diri seluruhnya dalam segalanya.

Dan apabila engkau sampai memiliki segalanya, engkau harus memilikinya tanpa menginginkan apa-apa.

Karena apabila engkau menginginkan sesuatu dalam segalanya, hartamu dalam Allah bukan segalanya bagimu.

Dalam kelepasan ini roh menemukan istirahat dan damai. Oleh karena tidak menginginkan apa-apa, ia tidak menjadi sombong apabila menerima pujian dan tidak tertekan apabila ia direndahkan, sebab dia berada di pusat kerendahan hatinya. Tetapi apabila ia menginginkan sesuatu, pada saat itu juga ia menjadi letih dan khawatir.

Inilah suatu radikalisme yang besar, suatu nasihat yang penuh penyangkalan diri, namun sekaligus juga penuh kebahagiaan di dalam penyangkalan diri itu sendiri. Di sinilah dinamika antara nada (kosong) dan todo (segalanya). Jalan kelepasan adalah jalan untuk melepaskan segalanya, namun menemukan segalanya dalam kebebasan. Dalam ketenangan dan ketenteraman roh, jiwa mempersiapkan diri untuk menerima persatuan dengan yang SEGALA, yaitu Allah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi tiga, Balai Pustaka, Jakarta 2001.

Buku

AGUSTINE, Confessiones, Father of the Church, Inc., New York, 1953. BAGUS, Lorens, Kamus Filsafat, Gramedia, Jakarta 2002.

D' SOUZA, Gregory, The Spiritual Doctrine of Saint John of the Cross, Karnataka Goa Province, Carmel Hill, Mangalore, India 1991.

INDRAKUSUMA, Yohanes, Menuju Persatuan Cinta Kasih Dengan Allah, Cita-cita Santo Yohanes dari Salib, Pertapaan Shanti Buana, Cipanas- Cianjur 2008.

, Dalam Keheningan Dasar Samudera Ilahi, Menjelajahi Puri Batin Teresa Avila, Pertapaan Shanti Bhuana, Cipanas – Cianjur, Jawa Barat 2007.

KAVANAUGH O.C.D, Kieran - RODRIQUEZ, O.C.D., Otilio, The Collected Works of St. John of

The Cross, ICS Publications: Institute of Carmelite Studies, Washington D. C. 1979.

LYDDON, Eileen, Door Through Darkness: John of the Cross and Mysticism in Everyday Life,

New City Press, London 1995.

MUTO, Susan, John of the Cross for Today: The Dark Nights, Ave Maria Press, Notre Dame, Indiana 1994.

, John of the Cross for Today: The Ascent, Ave Maria Press, Notre Dame, Indiana 1990.

PHANG, Benny, Berkobar-kobar Bagi Allah, Percikan Permenungan Spiritualitas Karmel, Karmelindo, Malang 2012.

SUDARMINTA, J. Epistemologi Dasar, Kanisius, Yogyakarta 2002. VERBEEK, P. Cyprianus, Dalam Kuasa Cinta, Dioma, Malang 1998.

YOHANES DARI SALIB, Mendaki Gunung Karmel - terj.Sr. Angelica Maria, P. Karm, Pertapaan

Shanti Buana, Cipanas-Cianjur 2011.